

AKAR PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA Abd al-Rauf al-Sinkili: Biografi, Pemikiran dan Pembaharuan

Zaenuddin

Unussula Semarang
email: zaen_sholy@yahoo.com

Abd al-Rauf al-Sinkili was an Islamic leader who had expertise in combining two disciplines, that are *taṣawwuf* and *fiqh*, in a systematic way. According to al-Sinkili, the two disciplines must be placed in harmony so that they do not come to surface as contradictory things in such ways and become overlap in the end. *Taṣawwuf* (which involves spiritual matters), is a complementary science to *Fiqh* (which involves physical matters) for Moslems to implement a proper religious life in order to have the mercy from Allah swt.

A piece of writing that soon became a master piece by al-Sinkili was entitled “*Mir’at al-Tullāb fi Taḥṣīl Ma’rifat al-Abkām al-Syarī’ah li al-Malik al-Wahhāb*”. The piece was supposed to be a primary reference in Islamic Law for those who follow Syafism. While his writing concerning with *taṣawwuf* was entitled “*Daqā’iq al-Huruf*” (means the mystery of syllables) was the book on mysticism that explained about the misteries of symbolical aspects on syllables in connections with human interactions with the others, as well as with Allah SWT.

To some extent, the expertise shown by al-Sinkili had weakened the accusations made by contemporary scholars toward ulamas in this archipelago for being occupaid by such a discourse in Islamic thought, and set aside the real global challenges. This accusation is, of course, irrelevant for the time being as since XVII century there had been a dynamic development on Islamic thoughts made by Javanese ulamas. This was, at least evidenced by the emergence of modern thought about some possibilities for women to be a leader in the country.

Keywords: al-Sinkili, harmony, *taṣawwuf*, *fiqh*

A. Pendahuluan

Abd al-Rauf al-Sinkili adalah tokoh legendaries yang hidup pada masa puncak kejayaan kerajaan Aceh pada waktu itu kekuasaan kerajaan Aceh dibawa kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Al-Sinkel (Singkel) adalah nama suatu tempat dimana ia dilahirkan, disamping nama al-Sinkili yang sering ditempelkan pada namanya, ia sering diberikan nama *laqab* (julukan) Syech Kuala, alasannya karena ia mengajarkan pengetahuan agama di Kuala dan meninggal dunia disana pula.

Kebesaran nama Abd al-Rauf al-Sinkili dapat membedah kegelapan diskursus para pemikir (ulama) saat itu, khususnya pada abad XVII yang banyak memberikan *sumbangsih* variasi karya tulis yang cukup gemilang, lebih khusus lagi dalam ilmu-ilmu batiniah (spiritual Islam atau tasawuf), kendati dalam ilmu-ilmu yang lainnya yaitu ilmu lahir seperti ilmu fiqh dan ilmu hadits, ilmu tafsir ia juga menjadi tokoh rujukan yang tidak dapat dilihat sebelah mata. Dalam kacamata para ulama pada masanya, ia lebih dikenal sebagai tokoh ilmu batiniah (tasawuf) dari terkenal sebagai pakar ilmu-ilmu lahiriyah (fiqh).

Al-Sinkili merupakan *prototype* ulama cendekiawan yang utuh, meminjam istilah yang di kedepankan oleh Azyumardi Azra, al-Sinkili merupakan sosok *multy sources* yang dari dirinya dapat terpancar pribadi yang menguasai ilmu-ilmu *zāhir* sekali gus ilmu batin secara integral holistik, bahkan Azra menandakan al-Sinkili merupakan ulama yang mencoba mengadakan rekonsiliasi dan harmonisasi antara ilmu *zāhir* (ilmu fiqh) pada satu sisi dengan ilmu batin (ilmu tasawuf) pada sisi yang lain.

Al-Sinkili merupakan salah satu dari beberapa ulama yang muncul pada abad XVII merupakan bukti historis sekaligus merupakan sanggahan terhadap beberapa pakar seperti Hamka dan Paderspiel yang berpendapat bahwa pembaharuan Islam mulai terjadi pada awal abad XIX dengan kemunculan Gerakan Padri di minangkabau atau lebih belakangan lagi, pada awal abad XX dengan kebangkitan apa yang disebut oleh Deliar Noer “Gerakan Modern Islam.” Meskipun terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan Muslim selepas abad XVIII namun pembaharuan Islam yang muncul pada abad XIX dan XX mempunyai kontinuitas dengan pembaharuan pada masa sebelumnya yaitu abad XVII–an.

Dengan demikian menurut hemat penulis pembaharuan Islam muncul pada abad XIX apalagi pada awal abad XX tentunya kurang di dukung oleh akurasi data historis da kebenarannya perlu di pertimbangkan kembali.

Tuduhan beberapa pakar kontemporer dewasa ini, bahwa ulama nusantara hanya konsumtif terhadap wacana pemikiran islam tentunya kurang mempunyai signifikasi data yang cukup, sebab dinamika pemikiran ulama nusantara pada awal abad XVII sudah menunjukkan data yang cukup mapan bahwasanya ulama jawi cukup produktif dalam mengapresiasi perkembangan pemikiran.

Dalam makalah ini akan dijelaskan pemikiran dan pembaharuan Abd Rauf al-Sinkili dengan sub-bahasan; biografi hidupnya; beberapa buah karyanya; dan pembaharuan pemikirannya dalam Islam.

B. Biografi Abd Rauf al-Sinkili

Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti, tetapi Rinkes, setelah mengadakan kalkulasi kebelakang dari saat kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh, mentaka, bahwa dia dilahirkan sekitar tahun 1024/1615 M. nama lengkap adalah Abd al-Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili. Dilihat dari namanya ia adalah seorang melayu dari Fansur, Sinkil (modern:singkel), terletak di wilayah pantai barat-laut Aceh.¹

Menurut Hasmy, nenek moyang al-Sinkili berasal dari Persia yang datang kesultanan samudra pasai pada akhir abad XIII. Mereka kemudian menetap di Fansur (Barus), sebuah kota pelabuhan kota yang penting di pantai Sumatra Barat. Lebih jauh dia menyatakan ayah al-Sinkili adalah kakak laki-laki dari Hamzah al-Fansuri. Dalam konteks semacam ini, apakah al-Sinkili adalah benar-benar keponakan Hamzah Fansuri, Azra tidak begitu yakin, karena tidak ada sumber-sumber lain yang mendukungnya.²

Menurut sumber lain al-Sinkili adalah seorang Arab yang bernama Syeikh Ali (al-Fansuri) yang bertempat tinggal di Singkel, dimana Abd al-Rauf al-Sinkili dilahirkan.³ Ada kemungkinan, bahwa ayah al-Sinkili bukan orang melayu, sebab Samudra Pasai dan Fansuri seringkali di kunjungi para pedagang Arab, Persia,India, Cina, dan Yhudi setidak tidaknya sejak abad IX pendidikan dasar al-Sinkili di peroleh di desa kelahirannya sendiri, terutama pendidikan yang di sampaikan oleh ayahnya. Menurut Hasmi sebagaimana dikutip oleh Azra, ayah al-Sinkili adalah seorang alim, yang juga mendirikan sebuah madrasah yang banyak menarik dari berbagai penjuru kesultanan Aceh. Bahkan lebih tegas lagi Hasmi menjelaskan bahwa al-Sinkili di kemudian hari mengadakan perjalanan ke Banda Aceh untuk menyerap ilmu kepada, antara lain; Hamzah Fansuri dan Syams al-Din al-Sumatrani. Akurasi data yang menunjukkan bahwa al-Sinkili pernah belajar kepada Hamzah al-Fansuri tidak dapat di terima-2 karena Hamzah meninggal sekitar tahun 1016/1607: pada saat itu al-Sinkili belum lahir. Demikian pula, bahwa kemungkinan al-Sinkili belajar dengan Syams al-Din al-Sumatrani, di pastikan umurnya masih relative belia, sekitar belasan tahun, karena Syams al-Din wafat pada tahun 10401/1030.⁴

¹ Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Mizan, Bandung, h. 189.

² Azyumardi Azra (1994), h. 190.

³ Peunouh Dally (1982), "Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadanah, dan Nafkah Kerabat, Naskah Mir'at al-Tullab," *Disertasi*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 133; Azyumardi Azra (1994), h. 190.

⁴ Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama...*, h. 191.

Sosio-kultural Aceh pada waktu al-Sinkili masih muda terjadi kontroversi dan polemik yang cukup memprihatinkan antara kubu Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumantrani sebagai penyebar doktrin “wujudiyah” pada satu sisi dengan kubu al-Raniri pada sisi lain. Pada waktu umar al-Sinkil memasuki kepala tiga, ia belajar di sejumlah tempat, yang tersebar sepanjang rute haji dari Dhuha (Doha) di wilayah teluk Persia, Yaman, Jedah dan akhirnya menuju Makah dan Madinah (Haramyn).⁵ Dengan kata lain, sebelum al-Sinkili belajar menuju Harymain, terlebih dahulu ia singgah di sepanjang rute perjalanan haji kejadiannya ini di perkiraan terjadi sekitar tahun 1052/1642 M.

Di Bayt al-Fiqih ia belajar terutama dengan para ulama dari keluarga Ja'man, seperti Ibrahim bin Muhammad bin Jama'an, Ibrahim bin Abd Allah bin Ja'man, dan Qādi Ishaq bin Muhammad bin Ja'an. di samping itu ia juga menjalin hubungan dengan faqih al-Ja'man. Di samping itu ia menjalin hubungan dengan *fāqih al-Thayyib bin Ali al-Qasim bin Jam'an*. keluarga ja'man adalah keluarga shufi-ulama terkemuka di jaman. Sebagian ulama Ja'man adalah murid ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim Kurani.

Di antara gur-guru al-Sinkili dari keluarga Ja'man yang paling penting adalah Ibrahim bin Abd Allah Ibn Ja'man yang dikenal sebagai seorang *muhaddith* dan fiqh. Ilmu zhahir (pengetahuan estoris), seperti fiqh, hadits dan subyek-subyek lain yang terkait banyak diperoleh dari Abd Allah Ibn ja'man berkatanya pula al-Sinkili kemudian dapat berkhidmat kepada tapak wali Allah yang *kāmil* lagi *mukamil*, dan *qutub* pada masanya, yaitu Syaikh Ahmad al-Qusyaisyi yang hidup di kota Madinah.

Jaringan guru-guru al-Sinkili semakin menjadi kompleks, ketika ia melanjutkan belajar di Zabib. Di antara guru-gurunya adalah Abd al-Rahim bin al-Siddiq al-Khash dan Abd Allah bin Muhammad al-Adani, yang pada waktu itu menjadi Qari' al-Quran terbaik.⁶ Setelah belajar dari Zabib ia tidak menjelaskan dengan pasti kapan meninggalkan yaman menuju Jaddah. Yang jelas ia belajar dengan Syaikh Abd al-Qadir al-Barkhali. Kemudian ia melanjutkan pengembaraan ilmiahnya menuju ke Makkah berguru dengan Badr al-Din al-Lahuri dan Abd Allah al-Lahuri. Guru al-Singkil yang paling terpenting di Makkah adalah Ali bin Abd Qodir. Ada asumsi yang menjelaskan bahwa perkenalannya dengan al-Thabari adalah berkat petunjuk gurunya di Zabid, Ali bin Muhammad al-Daiba, seorang *muhaddith* yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga al-Thabari dan para ulama terkemuka lainnya di kawasan Haramayn. Menurut Azra,⁷ al-Thabari adalah seorang *fāqih* yang terkemuka di makkah yang mempunyai jaringan luas dengan para ulama zaman, terutama dari keluarga Ja'man yang mungkin ikut menyarankan al-sinnkili agar belajar kepadanya.

⁵ Tim IAIN Syarif Hidayatullah (1992), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, h. 31.

⁶ Khattani, Abd al-Hayy b.Abd al-Kabir (1982), *Fahras al-Faharis wa l-Atbat wa Mu'jam al-Ma'ajim wa l-Masyakkhat wa l-Musalsalat*, Dar al-Gharb al-Islam, Beirut, h. 374.

⁷ Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama ...*, h. 195.

Akhir episode rihlah ilmiah al-Sinkili adalah kota Madinah di kota Rasulullah inilah ia dapat merasakan kepuasan batin bahwa sanya dirinya dapat menuntaskan perjalanan panjang yang cukup menyita waktu hampir dua dasawarsa. Guru yang paling pengaruh di hati al-Sinkili adalah Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Qurani. Kepada al-Qusyasyi ia belajar dan mendalami ilmu-ilmu batin, yaitu ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu lain yang terkait. Sebagai tanda bahwa ia telah menguasai ilmu daam mistis, al-Qusyasyi menunjuknya sebagai kholifah tarikat Syatariyah dan Qodiriyah. Menurut Azra,⁸ al-Qusyasyi guru spiritual dan mistis--sementara al-Kurani lebih terobresi sebagai guru intelektual. Dalam silsilah tarikat syatariyah Nampak jelas sekali bahwasanya al-Kurani tidak termasuk dalam siklus mursyid (guru tarikat) yang menghubungkan *ittiṣal* sampai kepada Rasulullah.

Bukti historis telah menunjukkan, bahwa kedekatan antara al-Sinkili dengan al-Kurani tidak dapat di sangkal timbulnya penulisan karya ilmiah al-Kurani, *Ithaf al-Dzaki*, atas permintaan ‘*aṣḥab al-Jawīyyi* yang tidak disebutkan namanya, tetapi secara implisit menurut keterangan John bahwa al-Sinkillah yang dimaksud dengan ‘*aṣḥab al-Jawīyyīn*’ tersebut di atas.

Senada dengan ungkapan tersebut di atas Azra⁹ menandakan bahwa ketika di Nusantara terdapat ia membuat laporan kepada Ibrahim al-Kurani akibatnya al-Kurani mendorong untuk menulis satu karya, *Ithaf al-Dzaki bi syarḥ al-Ṭuhfah al-Mursalah ila Ruḥ al-Nabi* sebagai mana di jelaskan di atas. Karya ilmiah al-kurani menunjukkan betapa besarnya perhatian ulama Haramyn terhadap masalah keagamaan masyarakat Jawi.

Al-Sinkili merupakan *prototype* ulama yang benar-benar mempunyai latar belakang pendidikan yang lengkap dalam arti kedalamannya penguasaan arti ilmu dzahir dan ilmu batin berjalan paralel ia merupakan salah satu dari ulama jawa yang mengadakan pengembangan ilmu dalam rangka mengadakan pengembangan ilmu pengetahuan; dari rute haji menuju Harmyn.

Karena kealimannya dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka penguasa khususnya sultanah pada saat itu memberikan posisi pada dirinya sebagai “mufti besar kerajaan aceh”, bahkan ratu sendiri berkenan mengangkatnya sebagai penasehat pribadi. Banyak kalangan memberikan acungan jempol kepada al-Sinkili sehingga gelar kehormatan ‘Syekh al-Islam’ di berikan kepadanya. Oleh karena kemasyhurannya timbul pepatah sanjungan yang di berikan masyarakat Aceh saat itu, yaitu; “Adat bak *poteumeurehom*, hukum bak Syekh Kuala “ (adat adat pada Sultan Iskandar Muda dan hukum ada pada Syekh Abd Rauf).

Menurut Snouck Hurgronje al-Sinkili merupakan salah satu ulama nusantara yang menjadi mata rantai pertama dari silsilah Syekh-Syeikh terekat Syatariyah. Lebih lanjut

⁸ Azyumardi Azra (1994), h. 196.

⁹ Azyumardi Azra, “Akar-akar Pembaharuan Islam di Nusantara: Jaringan Ulama Indonesia Timur Tengah abad XVII dan XVIII” dalam *Islamika*, September 1993.

Snouck menjelaskan bahwa ia sudah menjadi pengajar terekat Syatariyah semasa berada di Madinah menjelang pulang ke Aceh. (dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, setibanya di nusantara beliau masih aktif mengajarkan terekat tersebut, bahkan tidak terbatas hanya di Sumatra saja melainkan di seluruh kepulauan Indonesia.

C. Karya Ilmiah al-Sikili

Banyak para pakar yang berselisih pendapat tentang kuatitas karya ilmiahnya kendati demikian semua pakar sependapat, bahwa jumlah karyanya berjumlah sekitar dua puluh keatas. Diantara karya ilmiahnya ada yang masih berupa naskah asli, sebagian yang lainnya sudah berups buku yang sudah di terbitkan. Bahasa yang dipergunakannya dalam bentuk karya ilmiah sebagian besar menggunakan bahasa arab dan sebagian lain menggunakan bahsa melayu. Al-Sinkili nampaknya lebih *fāsīh* (lancar dan menguasai) dalam bahasa arab dari pada perbahasa melayu demikian menurut analisa Azra barangkali menurut telaah penulis karena al-Sinkili bermukim lama di kawasan Timur Tengah yang menurut data historis, hampir dua dasawarsa bergelut disana.

Menurut Salman Harun¹⁰ buah karya al-Sinkili, lebih banyak menunjukkan kesarjannya dalam bidang ilmu tasawuf dari pada bidang-bidang yang lain. Alasannya yang dipaparkan karena rating penulisnya banyak di dominasi oleh ilmu tersebut, dengan ilustrasi sebagai berikut. 3 buah karya fiqih, 2 buah berupa hadits, 1 bidang tafsir, dan 13 buah karya berupa ilmu tasawuf.

Adapun nama-nama karya ilmiah al-sinkili dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. *Mir'at al-Ṭullab fī Taḥsīl Ma'rifaṭ al-Aḥkām al-Syarī'ah li al-Malik al-Wāḥhāb* (buku fiqih syafi'i, bidang muamalah)
2. *Hidāyat al-Balighah* (fiqih tentang sumpah, kesaksian, peradilan dan pembuktian)
3. *Majmū' al-Masā'il* (fiqih)
4. *Hadīṯ Arba'in*
5. *Mawā'iz al-Badi'ah* (sebuah koleksi hadits qudsi)
6. *Tarjuman al-Mustafarid* (tafsir dalam bahasa Melayu)
7. *Syams al-Ma'ārif* (tasawuf)
8. *Kitāyat al-Muhtajim* (tasawuf)
9. *Daqāiq al-Huruf* (tasawuf)
10. *Umdat al-Muhtajim* (tasawuf)
11. *Syair Ma'rifaṭ* (tasawuf)¹¹
12. *Umdat al-Aḥkām* (hukum Islam)¹¹

¹⁰ Salman Harun, "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd. al-Rauf al-Sinkili." *Disertasi*, (Jakarta IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), h. 35.

¹¹ Azyumardi Azra (1994), *Jaringan Ulama ...*, h. 201-207; Peunouh Dally, "*Hukum Nikah ...*", h. 31-34; *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1992, h. 32.

D. Pemikiran al-Sinkili Ditinjau dari Karya Ilmiahnya

1. *Mir'at al-Ṭullāb*

Buku ini merupakan buku fiqih muamalah pertama di kepulauan Nusantara. Melalui buku ini al-Sinkili menunjukkan kepada kaum Muslim melayu bahwa doktrin-doktrin hukum islam tidak terbatas pada ibadah saja tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari.¹²

Fiqih *Mir'at al-Ṭullāb* model al-Sinkili pada prinsipnya di dasarkan pada kitab *Fath al-Wahhāb*, karya Syaikh Zakariya al-Anshori. Selain dari buku tersebut *al-Fath al-Jawab* dan *Tuhfat al-Mubtāj*, keduanya karya Ibn Hajar al-Haystami; *Nihāyat al-Muhtaj*, karya Syams al-Din al-Ramli; *Tafsīr al-Baydhawi* karya Ibn Umar al-Baydhawi; dan *Syarh Shahih Muslim* karya al-Nawai.¹³ Dengan demikian, menurut Rahmat pemilik *Mir'at al-Ṭullāb* adalah fiqih yang mengakses kepada fiqih Syafi'i.

Manakala ditelaah lebih dalam, *Mir'at al-Ṭullāb* pada dasarnya merupakan kitab pe-sanan dari sang penguasa, pada saat itu yang berkuasa adalah Sultanah Safiyat al-Din dalam rekaman sejarah buku di selesaikan oleh al-Sinkili pada tahun 1074/1663. Buku ini tentunya tampil beda dengan jenis fiqih ala al-Raniri, dalam fiqihnya “Shirath al-Mus-taqim” yang hanya membahas tentang ibadah.

Karena motif penulisan buku ini dipersembahkan untuk sang penguasa yang kebetulan sekali berjenis gender perempuan, maka dalam fiqih ini al-sinkili tidak memberikan keterangan yang jelas tentang kepastian hukum Islam tentang diperbolehkannya atau dilarangnya seorang wanita untuk menjadi penguasa. Ia tampaknya secara sengaja tidak memberikan terjemahan melayu untuk kata *zakar* dalam arti laki-laki. Dengan sedikit kesengajaannya untuk tidak memberikan terjemahan dzakar dalam terjemahan maka ada tuduhan yang di alamatkan kepada al-Sinkili, bahwa ia menerima pemerintahan seorang wanita.¹⁴ Dengan pemikiran yang sedemikian sejuak ini tidak mustahil figurnya si sepanjang pemerintahan para sultanah dapat diterima, bahkan kariernya mendapat dukungan dari para elit penguasa saat itu.

Meskipun dalam babak akhir Sultanah Aceh (Kamat al-Din yang memerintah pada tahun 1688-1699) di turunkan dari tahta kekuasaan (*lengser keprabon*) atas *fatwa mufti* ke-pala dari Makkah yang dikirimkannya kepadanya; adalah bertentangan dengan syari'at jika kerjaan islam diperintah wanita. Adapun pengganti sultanah adalah Umar Qaḍi al-Malik al-ʿĀdil Ibrāhīm, diangkat sebagai Sultanah Badr al-Alam Syarif Hasyim bin al-Alam al-Husayni yang akhirnya mendirikan dinasti Arab Jama *al-Layl* di Aceh.

¹² Azyumardi Azra (1994), h. 202.

¹³ Peunouh Dally, “Hukum Nikah ...”, h. 137.

¹⁴ Salman Harun, “Hakekat Tafsir Tarjuman ...”, h. 27.

2. *Tarjuman al-Mustafid*

Kitab ini merupakan kitab tafsir perdana dalam bahasa melayu lengkap dalam 30 juz.¹⁵

Sebelum karya ini, hanya ada sepenggal tafsir atas surat al-Kafi yang di perkirakan di tulis pada era Hamzah al-Fansuri atau Syams al-Din al-Sumatrani, mengikuti tradisi tafsir al-Khazin. Tetapi gaya terjemahan dan penafsirannya berbeda dengan Hamzah atau Syams yang lazimnya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikutip dalam karya-karya mereka secara mistis.¹⁶

Riddel dan Harun, dalam telaah mereka, membuktikan secara meyakinkan bahwa karya *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemahan dari *Tafsir Jalālayn* (Nama sebuah tafsir yang di tulis oleh dua orang jala yaitu, Jalal al-Din al-Mahalli w. 864/1459 dan Jalal al-Din al-Suyuti). Hanya pada bagian-bagian tertentu saja al-Sinkili memanfaatkan *Tafsir al-Baydhawi* dan *al-Khazin*.¹⁷

Tafsir ini menurut Johns (1988: 264) merupakan tafsir yang banyak member petunjuk dalam sejarah keilmuan islam di tanah Melayu, ia banyak memberikan kontribusi pemikiran terhadap telaah tafsir al-Qur'an di Nusantara. Tafsir ni pula yang meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jabatan antara terjemah (terjemahan) dan tafsir dan karenanya mendorong telaah lebih lanjut atas karya-karya tafsir dalam bahasa Arab. Selama hamper dalam tiga abad *Tarjuman al-Mustafid* bertengger pada posisi teratas yang merupakan tafsir Melayu terlengkap baru pada pasca abad XX tafsir ini tergeser posisinya karena banyak tafsir melayu yang saling bermunculan.

Tarjuman al-Mustafid pada prinsipnya merupakan tafsir yang ditujukan oleh al-Sinkili pada masyarakat lapis bawah, dalam arti bagi masyarakat yang kurang memahami bahkan kurang mendalami dalam Bahasa Arab. Oleh karenanya para pembaca mudah memahami dan dapat menjadikan tafsir tersebut sebagai petunjuk dalam kehidupan keseharian. Tafsir Tarjum al-Mustafid telah di terbitkan di berbagai tempat, pertama di Istambul pada tahun 1302 H/1884 M, oleh Mathba'ah al-Usmaniyyah, di Kairo oleh Sulayman al-Maraghi, di makkah oleh al-Amiriyah, di samping itu pula edisi cetakannya ditemukan di Panang, Singapura, Jakarta, dan Bombay. Kenyataan tafsir ini di terbitkan di Timur Tengah pada masa berbeda-beda mencerminkan nilai tinggi karya ini serta ketinggalan intelektual al-Sinkili yang pamornya tidak hanya berkutat di wilayah Nusantara an-sich, melainkan dapat menembus blantika pasaran nasional. Edisi terhir dari tafsir ini di terbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut masih tetap di gunakan kaum Muslim melau hingga sekarang, meskipun telah bermunculan tafsir al-qur'an berbahasa Indonesia atau daerah, baik yang di tulis oleh individual maupun secara kolektif. Diantara tafsir yang

¹⁵ Azyumardi Azra (1989), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Obor, Jakarta, h. 123.

¹⁶ Ridel, 1989: 38; Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 142.

¹⁷ Ridel, 1990: 30-33 ; Salman Harun, "Hakekat Tafsir Tarjuman", h. 42.

muncul pada abad ke-20 adalah sebagai berikut: *Tafsir al-Furqān fi Tafsir al-Qur'ān* oleh A. Hasan, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* oleh Halim Hasan, dkk, *Tafsir al-Azhār* oleh Hamka, *Tafsir al-Bayān* dan *al-Nūr* keduanya oleh M. Habsi Ash-Shiddiqi, dan *Tafsir Rahmat* oleh Umar Bakri, dan lain sebagainya. (Depag RI, 1982: 40)

3. *Mawā'iz al-Badi'ah*

Kitab ini merupakan koleksi hadits qudsi (wahyu tuhan yang disampaikan kepada kaum Muslim/kaum beriman melalui kata-kata nabi sendiri). Kumpulan hadits qudsi yang di adopsi oleh al-Sinkili, mengemukakan ajaran mengenai tuhan hubungannya dengan ciptaan, neraka dan syurga, dan cara-cara yang layak bagi kaum Muslimin untuk mendapatkan ridha Tuhan.¹⁸

Dally¹⁹ menjelaskan bahwa kitab *Mawā'iz al-Badhi'ah* berisi 32 hadits dengan syarahnya yang di kaitkan dengan tauhid, akhlak, ibadah, dan tasawuf. Lebih tegas lagi Rinkes²⁰ mengelaborasi bahwa al-Sinkili dalam buku tersebut mengintegrasikan antara ilmu dan amal secara integral holistik. Pengetahuan saja (ilmu) tidak menjadikan (membentuk) seseorang menjadi lebih baik ia harus merealisasikan perbuatan-perbuatan yang baik sebagai konsekuensi terhadap ilmu yang dimilikinya. Bandingkan ungkapan “syair sufistik” yang disitir dalam buku Nazam Zubad; “*fa' alimun bi ilimih lam ya'malan muadz-dzabun min qabli 'ubadi al-watsan*”, artinya seseorang yang memiliki pengetahuan, sedangkan ia enggan untuk mengerjakan pengetahuannya, maka ia akan di siksa terlebih dahulu oleh Tuhan sebelum orang-orang kafir disiksa.

Menurut penjelasan Azra²¹ kitab *Mawā'iz al-Badi'ah* pada edisi ke empat dan kelima di terbitkan di makkah pada tahun 1369/1892. Di kemudia hari karya itu juga di terbitkan di penang pada tahun 1369/1949. Dengan demikian kitab ini hingga sekarang masih digunakan oleh sebagian kaum Muslim nusantara.

4. *Daqā'iq al-Huruf*

Dally²² memberikan komentar bahwa kitab ini berisi penjelasan tasawuf yang harus di pahami supaya jangantergelincir dari aqidah yang benar. Dalam versi lain Azra menerangkan, bahwa kitab ini merupakan penafsiran atas apa yang di sebut “empat baris ungkapan baris ungkapan panteistis” dari Ibn 'Arabi.

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 205.

¹⁹ Peunouh Dally, “Hukum Nikah ...”, h. 33.

²⁰ Rinkes, D.O. (1909), *Van Singkel: Bidirage tot de Kennis van de Mystick op Sumatra en Java*, Hepkema, Heerenve, p. 33-34.

²¹ Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 205.

²² Peunouh Dally, “Hukum Nikah ...”, h. 37.

Empat baris ungkapan panteistis tersebut menurut John, al-Sinkili dengan sadar menafsirkan dalam pengertian ortodoks, yang membuktikan bahwa Tuhan dan alam raya itu tidak sama. Dalam membahas keesaan tuhan dalam *Daqā'iq al-Huruf* ini, al-Sinkili berpegang erat-erat pada konsep al-Kurani mengenai *tawhīd al-ulūbiyyah* (keesaan Ilahi). *tawhīd al-aḥlāl* (kesatuan tindakan tuhan), *tawhīd al-ṣifāt* (keesaan sifat, *tawhīd al-wujūd* (keesaan Wujud) dan *tawhīd al-ẓāt* (keesaan Esensi) serta *tawhīd al-haqīqiy* (keesaan Realitas Mutlak).

Al-Sinkili menjelaskan, bahwa cara yang paling efektif untuk merasakan dan menangkap keesaan tuhan adalah dengan menjalankan ibadah, terutama “dzikir”, baik secara “*sirrī*” (diam) maupun “*jahri*” (bersuara). Dzikir yang di kedepankan oleh al-Sinkili banyak yang mengadopsi metode dzikir Ahmad al-Qusyasyi.

Secara garis besar azra menggaris bawah, bahwa buku ini menunjukkan faham “neo-sufisme”, artinya tasawuf harus berjalan paralel dengan syari'at. Hanya dengan kepatuhan mutlak pada syari'at para penganut paham mistis dapat memperoleh pengalaman hakekat sejati.²³

Dengan kata lain, menurut hemat penulis aktualitas historis pada abad XVII tidak ada beraturan antara syari'ah dan tasawuf karena sudah terjadi rekonsiliasi dan harmonisasi antara keduanya.

5. *Umdat al-Mubtājīn*

Menurut Snouck Hurgronje salinan buku ini di temuannya di Leiden dan di Berlin. Buku ini berisi ilmu tasawuf yang mengandung 7 bab (disebut *faidah*) keseluruhan dari *faidah* menjelaskan ajaran spiritualisme Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Ajaran tasawuf (spiritual Islam) yang paling penting adalah amalan dzikir (mengingat Allah selalu)

Dalam *khatimah* (penutup) memperkenalkan diri dengansalasilah (silsilah para ulama) dalam ilmu tasawuf khususnya dalam tarekat Syatariyah yang mengukuhkan posisi dirinya dengan jaringan ulama di Haramyn.²⁴

Masih di seputar *khatimah*, al-Sinkili menjelaskan deret waktu tentang lamanya perjalanan pengembangan menurut ilmu dalam rute haji sejak dari Mocha, Zebid, Bet el-Faqih, Jeddah, Makkah, dan Madinah. Ia antara lain menyebutkan 15 gurunya, 27 ilmuwan terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan yang pernah dikenalnya.

²³ Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 208.

²⁴ Hourgronje, Snouck (1997), *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya*, terj. Sutan Maimoen, INIS, Jakarta, h. 13-14.

6. *Kifāyat al-Muhtaḥajīn*

Kitab ini menerangkan transendensi tuhan atas ciptaan-Nya. Al-Sinkili menolak faham wujudiyah yang menekankan imanensi tuhan dalam ciptaanya lebih dalam lagi ia berargumen, bahwa sebelum tuhan menciptakan *al-ālam* (alam semesta). dia selalu memikirkan tentang dirinya sendiri, yang mengakibatkan terciptanya Nur Mmuhammad itu Tuhan menciptakan *al-a'yan al-thabitah* (pola-pola dasar permanen), yaitu potensi alam raya yang menjadi sumber dari *al-a'yan al-khariyyah* (pola dasar luar), ciptaan dalam bentuk karakternya. Al-Sinkili menyimpulkan mesti *al-a'yan al-khariyyah* merupakan emanasi dari wujud mutlak, mereka berada dari tuhan itu sendiri. Hubungan keduanya adalah seperti tangan dan bayangannya. Meskipun tangan hamper tidak dapat di pisahkan dari bayangannya. Bayangan tentunya tidak sama dengan aslinya.²⁵

7. *Bayān Tajalli*

Kitab ini menurut Dally (1982: 32) berupa penjelasan dari al-Sinkil tentang dzikir yang paling utama dibaca dikala sakaratul maut (ketika ajal akan tiba) sebagai jawaban atas pertanyaan orang-orang yang dikatakan terhormat. Sedangkan menurut uraian dari Harun²⁶ *Bayan Tajalli* merupakan ekspresi al-Sinkili tentang martabat tujuh (tujuh tingkat perwujudan Tuhan) yang tergambar sebagai berikut: *ahādiyah, waḥdah, waḥidiyah, alam arwah, alam mithal, alam ajsam, dan alam insan*.

Tiga *martabat* pertama merupakan martabat ketuhanan; martabat keempat sampai dengan *martabat* ketujuh disebut dengan *martabat alam* atau *martabat* ciptaan atau *martabat* kehambaan.

Tuhan mempunyai sifat-sifat tujuh yang diberi nama dengan sifat; Yang Hidup, Yang Maha Tahu, Yang Kuasa, Yang Berkehendak, Yang Mendengar, Yang Melihat, dan Yang Berkata. Sifat manusia adalah bayang-bayang sifat Tuhan tersebut, tetapi sifat-sifat tersebut bukanlah Dia dan bukan pula diri-Nya. Pada hakekatnya semua perbuatan itu adalah perbuatan Tuhan. Apabila hal tersebut sudah mengakar dalam diri seseorang, berarti ia telah sampai pada maqom Fana'. Upaya untuk berlabuh pada *maqām fanā'* adalah melalui cara *dzikir lailaha illa Allah* dengan penghayatan sepenuh hati, sehingga ia sampai tahap *estacy*, sehingga tiada yang maujud kecuali hanyalah Allah semata.

8. *Majmū' al-Masā'il*

Kitab ini berisi beberapa fragmen tentang ilmu tasawuf. Sebagian isinya membicarakan aneka ragam pelajaran dan penjelasa yang menyangkut kehidupan beragama.²⁷

²⁵ Azra, *Jaringan Ulama ...*, h. 206.

²⁶ Salman Harun, "Hakekat Tafsir Tarjuman", h. 33-34.

²⁷ Peunouh Dally, "Hukum Nikah....", h. 33.

Buku tersebut jika tidak boleh dikatakan intisari dari kitab *Iṭnāf al-Zāki bi Syarh al-Tuḥfāt al-Mursalāh ilā Rūḥ al-Nabiy*, tulisan al-Kurani yang ditulis karena permintaan “*Aṣḥāb al-Jawāwiyin*” terhadap perdebatan antara syari'at dan tasawuf saat itu. Perdebatan dua kutub tersebut dalam sumber-sumber Arab disebut dengan *Masāil al-Jawwiyah*.

Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan kitab *Majmū' al-Masāil* merupakan nukilan dari kitab al-Kurani, karena al-Kurani adalah salah satu guru kebesaran al-Sinkili. Disamping itu sebagaimana diterangkan dalam pendahuluan dari makalah ini, bahwasanya yang dimaksud *Aṣḥāb al-Jawawiyin* yang menerangkan pertentangan antara syari'at dan tasawuf, al-Sinkili lah yang dimaksud dan semua ulama saat itu sepakat.

E. Akar Pembaharuan al-Sinkili

Pembaharuan yang dikedepankan oleh al-Sinkili secara garis besarnya dapat dilihat dalam gebrakannya dalam dua takaran. *Pertama*, kepala pemerintahan yang dipegang oleh kaum wanita, dalam perspektif Islam bagaimana status hukum sultanah yang memerintah masyarakat Muslim. *Kedua*, harmonisasi dan rekonsiliasi antara syari'at dan tasawuf.

1. Wanita sebagai Kepala Pemerintahan/Negara

Menurut madzhab Syafi'i seorang wanita tidak diperbolehkan unuk menjadi *qādi* (hakim), namun al-Sinkili dalam fiqhnya '*Mir'at al-Ṭullāb*' ketika menjelaskan persyaratan seorang hakim dalam menguraikan ungkapan yang artinya: “syarat untuk menjadi hakim adalah islam, baligh, dan merdeka”. Kata *zakarān* yang berarti laki-laki tidak diterjemahkan oleh al-Sinkili. Dengan meninggalkan terjemahan *zakarān* secara eksplisit ia tidak men-syaratkan bahwa laki-laki adalah syaat diantara sekian syarat untuk menjadi hakim.

Dengan kata lain, al-Sinkili dapat menerima bahkan membolehkan wanita untuk tampil sekaligus menduduki jabatan sebagai kepala negara. Dengan faktanya yang begitu lentur dan banyak suasana kesejukan maka beberapa sultanah yang berkuasa pada zamannya. Sejak dari Safiyat al-Din 1641-1675 M, Nur al-A'lam Naqiyat al-Din 1675-1678 M, Zakiyat al-Din 1678-1688 M, dan terakhir Kamalat al-Din 1688-1699 M menaruh rasa simpati, bahkan memberikan kedudukan terhormat sebagai “*qādi*” negara (Azra, 1994: 189)

2. Harmonisasi dan Rekonsiliasi antara Syari'at dan Tasawuf

Pada abad ketujuh belasan di wilayah nusantara sudah terjadi perdebatan pemikian tentang faham *wujūdiyyah*. Kubu al-Raniri pasca Hamzah Fansuri dan Syams al-din al-Sumatrani tanpa banyak basa-basi dalam karya mistis-filosofisnya dalam buku *Bustān al-Salāṭin* (Taman Raja-raja) mengklaim pengikut aliran wujūdiyyah telah menyimpang dari ajaran islam bahkan dituduh telah mempraktekkan politeisme.

Menurut Ricklefs²⁸ buku-buku karangan ulama sebelumnya diperintahkan untuk dibakar karena dianggap merusak aqidah orang Muslim. Penguasa pada saat itu Iskandar Tsani (1636-1641) memberikan perlindungan secara total kepada al-Raniri. Dengan kata lain al-Raniri adalah potret *mujaddid* yang radikal dalam menyebarkan proses pembaharuannya.

Al-Sinkili sebagai tokoh pambaharu yang datang pasca al-Raniri tetap sama seperti pada ulama sebelumnya, membawa angin pembaharuan, hanya tema sentral yang ia lontarkan banyak menempuh cara damai, menghindari konfrontasi, bahkan mengambil jalan rekonsiliasi, tidak terjebak dalam poros siklus kafir-mengkafirkan. Menurutny, memberikan label kafir terhadap seseorang adalah tindakan gegabah dan sangat ber bahaya, karena jika tuduhan itu tidak bena, niscaya label kafir itu melekat pada diri yang menuduh.²⁹

Metode al-Sinkili yang dipakai dalam memaknai faham *tajdid* lebih menuju kepada harmonisasi antara *syariat* dan *taṣawwuf* disebabkan karena lingkungan diskursus *tajdid* yang diperolehnya dari resapan beberapa guru yang santun diantaranya adalah al-Kurani yang banyak memberikan resep rekonsiliasi dari padar terjebak dalam perdebatan yang akhirnya menimbulkan suasana panas diantara beberapa *mujtahid* sendiri.

F. Kesimpulan

Kemunculan beberapa ulama abad ketujuh belas di kawasan nusantara yang muncul dari Aceh dengan karya ilmiahnya, menunjukkan kepada masyarakat bahwa anggapan yang sementara ini dituduhkan kepada para ulama al-Jawawiyin yang hanya konsumtif terhadap dinamika pembaharuan, tidak mempunyai validitas apalagi signifikansi data historis akurat.

Para ulama abad ketujuh belas sudah menunjukkan daya kreativitasnya yang cukup tinggi, terbukti dengan munculnya beberapa karya ilmiah semisal *Ṣiraṭal Mustaqīm*, karya al-Raniri dan *Mir'at al-Ṭullāb*, karya al-Sinkili yang merupakan kitab fiqih mu'amalat pertama di nusantara, dan menduduki tempat dihati masyarakat. Bahkan kemunculan tafsir melayu lengkap 30 juz pun muncul pada abad yang sama hingga abad kedua puluh tafsir tersebut bertengger pada urutan tangga papan atas.

Dengan demikian, tuduhan Hamka dan Howard Federspiel, guru besar ilmu politik pada Ohio State University yang menyatakan bahwa pembaharuan di kawasan nusantara baru muncul pada abad kesembilan belas dengan kemunculan “Gerakan Padri” di Minangkabau masih perlu ditinjau kembali jika tidak boleh dikatakan kurang tepat. Bandingkan dengan pola dan tema pembaharuan yang dikemukakan oleh al-Sinkili.[]

²⁸ Ricklefs, M.C. (1994), *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta, h. 78.

²⁹ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, h. 32: Azra, “Akar Pembaharuan Islam di Nusantara..,” h.49.

Bibliografi

- Azra, Azyumardi 1989, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Obor Jakarta,
- Azra, Azyumardi 1993, "Akar Pembaharuan Islam di Nusantara: Jaringan Ulama Indonesia -Timur abad ke-17 dan 18" dalam *Islamika*, No. 1 Juli-September 1993
- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Mizan, Bandung.
- Brinessen, Van Martin, "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci, orang Nusantara Naik Haji" dalam *Utumul Qur'an*, Vol 11: 9
- Djajadinina, R.H. 1962, *Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan yang terdapat dalam Karya Melayu*, terj. T.Hamid, Banda Aceh,
- Dally, Peunouh 1982, "Hukum Nikah, Talak, Rujuk, Hadanah, dan Nafkah Kerabat, Naskah *Mir'at al-Ṭullab*," *Disertasi*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hasyimi, A. 1989, *Sejarah Kesukuan Perkembangan Islam di Indonesia*, al-Ma'arif, Medan.
- Hourgronje, Snouck 1997, *Aceh Rakyat dan Adat Istiadatnya*, terj. Sutan Maimoen, INIS, Jakarta.
- Ricklef, M.C. 1994, *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, Jogjakarta.
- Rinkes, D.O. t.th., *Van Singkel: Bidhfrage tot de Kennis van de Mystick op Sumatra en Java*; Hepkema, Heerenve
- Khattani, Abd al-Hayy bin Abd al-Kabir 1982, *Fahras al-Faharis wa 'l-Atbat wa Mu'jam al-Ma'ajim wa 'l-Masyakkhat wa 'l-Musalsalat*, Dar al-Gharb al-Islam, Beirut.
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Harun, Salman 1988, "Hakekat Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd al-Rauf al-Sinkili," *Disertasi*, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.